

Kontribusi Pelatihan Terhadap Kompetensi Profesional Kerja Guru MAN Se-Kabupaten Aceh Tengah

Sayuti

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: sayuti@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v1i2.400

Abstract

This study aims to reveal the contribution of training to the professional competence of MAN teachers in Central Aceh Regency, using descriptive qualitative methods. The study took 15 teachers as respondents, with representatives of each school of 5 teachers including the head of madrasah. This research uses interview techniques by making an interview list, and documentation by attaching teacher certificates that have attended training. This data is used to complement the results of interviews with the research site in obtaining data. The results of this study reveal that; training can help teachers in the learning process to achieve goals, increase their responsibilities and duties as professional teachers after attending training even though they still have not reached the target as expected. Then the madrasah head motivates all teachers to continue their education to a higher level, attend training, such as, Teacher Education and Training (PPG), Teacher Work Stabilization (PKG), Seminars and others in order to improve teachers' professional competence. Teachers are very enthusiastic about attending training, but the quota is limited, so there are still teachers who have never participated in training activities to improve teacher competence, so the madrasah head makes a proposal to the competent party to call teachers who have not attended training.

Keywords: *Professional competency training; MAN teachers; Aceh Tengah district*

A. Pendahuluan

Dalam penyelenggaraan pendidikan dibutuhkan sumber daya yang profesional dalam bidang pendidikan tersebut. Sumber daya profesional yang dimaksud di sini adalah tenaga pendidik atau guru. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional pada lembaga pendidikan, maka diperlukan peningkatan kualifikasi keilmuan, mengadakan pelatihan keprofesionalan, peningkatan motivasi kerja atau produktivitas kerja, dan pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada guru.¹ Proses ini dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu, sehingga kebutuhan tenaga

¹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.7.

pendidik yang profesional akan terpenuhi secara kontinu. Dengan demikian profesi guru bukan semata-mata hanya sebagai pengabdian akan tetapi guru adalah profesi yang membutuhkan profesionalitas pada bidangnya. Memandang guru sebagai tenaga profesional, maka usaha-usaha untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk pendidikan lanjutan akan tetapi lebih kepada pemahaman dan tanggung jawab terhadap profesi tersebut.

Dengan adanya usaha peningkatan sumber daya manusia dalam segala bidang, maka secara tidak langsung akan terjadi pemerataan pembangunan dalam segala lini kehidupan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia, maka pemerintah sebetulnya telah merencanakan bahwa fokus pembangunan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan sebagai kunci utamanya. Menyikapi permasalahan pendidikan yang mendasar di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, baik dalam hal profesinya maupun dalam hal penguasaan teknologi, maka perlu ditetapkan strategi untuk memecahkan hambatan rendahnya kualitas guru di semua jenjang pendidikan.² Kenyataan inilah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN), belum dapat menjamin lulusannya untuk siap bekerja.

Selama ini, banyak pihak yang mensinyalir bahwa guru belum berhasil dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Indikasinya antara lain adalah rendahnya mutu pendidikan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Secara psikomotorik kemampuan ketrampilan profesi guru dan alumni madrasah juga masih rendah, kesemuanya itu hanya bisa diatasi apabila guru kita melaksanakan tugas dan kewajiban profesionalnya dengan baik, sehingga menghasilkan peserta didik dan alumni yang cerdas secara intelektual.³

Kualifikasi guru yang diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 7 ayat 1 karakteristik guru profesional adalah memiliki bakat, minat, panggilan idealisme, memiliki kualifikasi pendidikan sesuai bidang tugas, memiliki kompetensi, memiliki ikatan

² Deni Koswara dan Halimah, *Seluk Beluk Profesi Guru*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2008), h.142.

³ Nasir Usman, *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru, Konsep, Teori dan Model*, (Medan: Citapustaka Media Perintiis, 2012), h. xiii.

kesejawatan dan kode etik profesi, bertanggung jawab dengan tugas keprofesionalan, memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi dan mengatur segala hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.⁴

Pendapat tersebut di atas memberi arti bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menunjukkan *performance* mengajar yang tinggi dalam tugasnya, dan berinteraksi dengan warga madrasah, peserta didik, sesama guru, staf administrasi madrasah, dan masyarakat di luar madrasah. Di samping itu, guru yang profesional juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, masyarakat sekitarnya, dan organisasi atau institusi terkait. Darmodiharjo, menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan guru-guru yang performannya bagus, maka guru-guru harus memiliki kemampuan dalam bahan pelajaran, profesi, penyesuaian diri, sikap-sikap nilai dan keperibadian.⁵

Dengan demikian, mengetahui *performance* guru dalam melaksanakan tugasnya sangat diperlukan. Bagi guru yang memiliki *performance* mengajar yang kurang, dapat menghasilkan siswa yang kurang bermutu, hal ini membutuhkan penanggulangan yang seksama melalui pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya. Namun ironisnya situasi dan kondisi yang kurang mendukung saat ini (utamanya dukungan finansial dan lemahnya disiplin kerja) menyebabkan guru seperti tertinggal oleh kemajuan dan terlihat kurang gesit dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kerjanya. Hal tersebut berkaitan dengan latar pendidikan yang memadai sebagai seorang guru, dirasa masih kurang cukup sebagai modal untuk menjalankan berbagai peran yang menjadi tanggung jawabnya. Dapat dipahami bahwa guru membutuhkan kemampuan tambahan agar beban yang ditumpukan kepadanya dapat segera terlaksana.

Asumsi ini menimbulkan kekhawatiran bagi para pemerhati pendidikan, sehingga mendorong penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru, salah satunya melalui pelatihan penguasaan bidang studi yang dilakukan, untuk memacu berkembangnya berbagai aspek dalam diri guru baik itu keterampilan, pengetahuan, maupun sikapnya. Berkembangnya aspek-aspek tersebut, diduga kuat akan menambah

⁴ Undang-Undang RI, Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), h.15

⁵ Darmodihardjo, *Peranan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Analisis pendidikan tahun III No.4. 1982), h. 12.

keaktivitas guru dalam menjalankan tugas dan mempertebal rasa tanggung jawab serta dapat meningkatkan kerja guru.

Namun tanpa mengabaikan pelatihan yang telah dilaksanakan, berdasarkan pengamatan, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru masih sering ditemukan. Tentunya hal ini dapat dilihat dari ketidaksiapan guru menghadapi dan menjalankan kurikulum yang senantiasa berubah dan sarat beban, juga melihat keluhan-keluhan peserta didik terhadap metode guru mengajar yang kurang menarik dan cenderung monoton.⁶ Terkadang guru tidak menyadari bahwa sikap mengajar demikian akan menimbulkan akses negatif, di antaranya aktivitas belajar anak didik yang rendah.

Pada kesempatan yang lain juga ditemui keengganan guru dalam menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh madrasah, meskipun fasilitas yang dimiliki madrasah belum terbilang lengkap. Sehingga sangat disayangkan bila fasilitas yang sebenarnya dapat membantu siswa dalam belajar tidak dipergunakan secara maksimal. Keadaan ini mungkin disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan variasi metode mengajar sehingga pelajaran hanya disampaikan dengan satu atau dua metode saja, dan berlangsungnya di ruang kelas semata, tidak menggunakan lokasi di luar kelas yang memiliki suasana dan nuansa yang berbeda dengan situasi di kelas. Tentunya suasana yang monoton tidak akan memotivasi siswa untuk belajar sehingga kreatifitas belajarnya pun akan terhambat. Minimnya penggunaan fasilitas mungkin juga disebabkan karena ketidaksiapan guru dalam menggunakan fasilitas tersebut. Ketidaksiapan ini perlu diteliti, mengingat pelatihan berfungsi mengatasi permasalahan di atas.

Masih adanya kesenjangan-kesenjangan yang terjadi selama proses belajar dan mengajar tadi, akhirnya menimbulkan pertanyaan mengapa kendala-kendala pengajaran masih dijumpai, sementara guru telah mengikuti pelatihan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kota maupun Provinsi. Maka untuk itu perlu diteliti lebih lanjut pelatihan yang diikuti para guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kabupaten Aceh Tengah, sehingga bisa diketahui kontribusinya terhadap kompetensi profesional kerja guru.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.Ke 5, 2008), h. 22.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan dan memaparkan “Kontribusi Pelatihan Terhadap Kompetensi Profesional Kerja Guru MAN se-Kabupaten Aceh Tengah”.

Penulis mengadakan penelitian pada MAN di Kabupaten Aceh Tengah. Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah kontribusi pelatihan dan kompetensi profesional guru Madrasah Aliyah Negeri. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kontribusi pelatihan terhadap guru dan bagaimana kompetensi profesional guru setelah pelatihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik penelitian yang bersifat triangulasi, yaitu menggali data dari berbagai literatur serta mencari data dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian. Untuk penelitian ini diperlukan data yang relevan, maka dapat dilakukan dengan cara: wawancara dan dokumentasi.

Analisa data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan analisis data Sugiyono menjelaskan bahwa “ aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data meliputi aktivitas data *reduction*, data *display* dan *conclusion*”.⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Lokasi Penelitian

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh merupakan Lembaga pendidikan menengah yang berbasis keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah. Pada saat ini Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 3 Madrasah, sedangkan selebihnya adalah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang di kelola berdasarkan swadaya masyarakat setempat.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat akan pendidikan, terutama pendidikan yang berbasis keagamaan, yaitu agama Islam. Pada awal pendiriannya, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Aceh Tengah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁷ Sugiono, *Metode...*, h. 337.

a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Takengon

MAN 1 Takengon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama, yang berlokasi di Paya Ilang yang berdampingan dengan asrama Panti Asuhan Kota Takengon. Pada mulanya bernama madrasah persiapan IAIN atau disingkat dengan sebutan SPIAIN, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 35 tanggal 30 Maret 1967 sebagai SPIAIN Filial Takengon. Dalam masa perkembangan madrasah persiapan IAIN selama 11 tahun, maka pada tanggal 16 Maret 1978 berubah namanya menjadi MAN. Madrasah Aliyah Negeri 1 Takengon telah berdiri sejak 16 maret 1978, oleh Surat Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor: 17 tahun 1978 yang beralamatkan Jl. Lebe Kader Kemili Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Keberadaan Guru MAN 1 Takengon tahun 2012/2013 yang berjumlah secara keseluruhan 52 tenaga guru, dan pegawai 11 dengan memiliki kualifikasi akademik serjana (S1), dan jumlah siswa 714.

b. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Takengon

Latar belakang lahirnya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Takengon yaitu berawal dari madrasah PGAN 4 tahun (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang didirikan pada tahun 1953 dan dipimpin oleh Sarwani Hasibuan. Beliau memimpin PGAN hingga 1959 dan selanjutnya oleh Arifin Hasan sampai dengan tahun 1961. Selanjutnya, kepemimpinan beliau digantikan oleh Ibrahim. AR sampai tahun 1964 dan pada tahun tersebut status PGAN 4 tahun berubah menjadi PGAN 6 tahun. Pada tahun 1965 sampai dengan tahun 1980 PGAN 6 tahun dipimpin oleh M. Saleh R. BA. Selanjutnya pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1990 dipimpin kembali oleh H. Arifin Hasan dan pada tahun 1991 – 1992 dipimpin kembali M. Saleh Rabil. BA. Pada tahun 1992 PGAN 6 tahun beralih fungsi menjadi MAN 2 Takengon dengan No SK : 42 tahun 1992, yang dipimpin oleh M. Syarif Alamsyah. BA sampai tahun tahun 1998. Pada tahun 1998 – 2000 MAN 2 Takengon dipimpin oleh Drs. Sufyandin dan pada waktu itu di MAN 2 Takengon didirikan sebuah Dayah yang di prakarsai oleh pemerintah daerah yang pada saat itu jabatan Bupati dipegang oleh Bapak Mustafa M. Thamy dan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Tengah yang di jabat oleh Bapak Drs. Djauhar. Pada tahun 2000 kepala MAN 2 Takengon di jabat oleh Drs. Amrun Saleh sampai dengan tahun 2005, pada tahun 2005 – 2006 dipimpin oleh Bapak Walid, S.Ag dan pada tahun 2006 – 2011 dipimpin oleh Bapak Drs. Usman. Kemudian

pada tanggal 7 Februari 2011 MAN 2 Takengon dijabat kembali oleh Bapak Walid, M.Ag sampai dengan sekarang.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Takengon ini adalah lembaga yang bertaraf Nasional dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di jalan Yos Sudarso Lr. MAN 2 Takengon tepatnya pada Kampung Blang Kolak II Kec. Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Selain menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada tujuan diatas, MAN 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah juga bertanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan mutu pendidikan dari tahun ke tahun sehingga menjadi Madrasah yang sanggup memberikan tamatan siswa berprestasi di masyarakat. Madrasah Aliyah Negeri 2 Takengon terletak pada wilayah Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan luas tanah keseluruhan 18.000 M² dan merupakan bagian dari Kampung Blang Kolak II Takengon. Keberadaan Guru MAN 2 Takengon tahun 2012/2013 yang berjumlah secara keseluruhan 64 tenaga guru dengan memiliki kualifikasi akademik serjana (S1), dan jumlah siswa 417

c. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pegasing

MAS Pegasing yang didirikan pada Tahun 1996 oleh Departemen Agama, Madrasah ini hanya membuka 1 (satu) ruang belajar, dan di pimpin oleh Bapak Abdul Aziz. SY beliau memimpin Madrasah ini hingga tahun 1999 pada masa tersebut Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten. Aceh Tengah meminta kepada Menteri Agama RI agar MAS Pegasing dapat dinegerikan segera. Permohonan tersebut diterima dan berdasarkan SK Menteri Agama No. 71 Tahun 1997 Tanggal 22 Maret Tahun 1999 Madrasah Aliyah Swasta Pegasing dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pegasing. Dan pada Tgl. 01-06-1999 Kepemimpinan MAN Pegasing digantikan oleh Bapak Yapan. R pada masa tersebut MAN Pegasing masih meminjam ruang belajar dan Kantor Kepala/Staf dan Dewan Guru dari MTsN Pegasing.

Atas kerjasama Kepala Kantor Departemen Agama dengan Pemerintah Daerah, maka MAN Pegasing mendapatkan ijin tempat pendirian bangunan pendidikan pada tgl 05-10-2000, dan pada tgl 20- 02 - 2002 atas dana imbal swadaya Departemen Agama memberikan 3 unit bangunan RKB kepada MAN Pegasing selanjutnya pada Tgl 20 - 02 - 2003 MAN Pengasing kembali mendapat Bantuan Imbal Swadaya dari Departemen Agama sebanyak 3 unit bangunan pendidikan, atas perhatian dan kepedulian Pemerintah Daerah MAN Pegasing di beri bantuan 2 unit gedung RKB.

Dengan berakhirnya kepemimpinan Bapak Yapan R sampai tanggal 1 April 2003, maka Pada tanggal 02-04-2003 Kepala MAN Pegasing di gantikan oleh Bapak Drs. M. Syahri pada tahun 2006 BRR memberikan bantuan pembagunan gedung belajar sebanyak 6 unit RKB, 1 unit Lab IPA, 1 unit Lab Computer, 1 unit Perpustakaan dan 1 unit Kantor Kepala & Administrasi. Pada tanggal 01 September 2008 kepala MAN Pegasing di Ganti dengan Drs. Nopia Dorsain sesuai dengan SK Ka.kanwil Departemen. Agama provinsi. NAD. Pada Tanggal 1 Maret 2012 MAN Pegasing di pimpin oleh Bapak Amirudin, S.Pd sampai dengan sekarang Lokasi Madrasah Aliyah Negeri Pegasing.Luas Tanah 9800 M yang terletak di kampung simpang Kelaping kecamatan pegasing. Keberadaan Guru MAN Pegasing Takengon tahun 2012/2013 yang berjumlah secara keseluruhan 35 tenaga guru dan pegawai dengan memilki kualifikasi akademik hampir 100 % serjana (S1), dan jumlah siswa 309.

2. Kontribusi Pelatihan Terhadap Guru MAN se-Kabupaten Aceh Tengah

Dalam konsepnya, pelatihan memiliki dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Artinya dengan adanya pelatihan diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi dan perbaikan organisasi itu sendiri, yakni agar menjadi lebih efektif.

Pelatihan ini merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seorang guru untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Tujuan dari pelatihan adalah untuk memperbaiki efektivitas kerja guru dalam mencapai hasilhasil yang telah ditetapkan, menambah pengetahuan para guru untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan tugasnya atau memangku jabatan.

Guru adalah sosok pioner yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan membentuk dan membangun kepribadian anak didik agar menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, tentu saja guru mempersiapkan manusia agar memiliki budi pekerti yang baik.

Tugas guru yang begitu besar, sebagai suatu profesi menuntut adanya pengembangan profesional guru. Pengembangan ini tidak mutlak menjadi tanggung jawab pribadi guru tapi perlu dukungan pemerintah dalam hal ini Kantor Kementerian Agama, Majelis Pendidikan Daerah, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan (LPTK), atau organisasi guru lainnya.

Lebih spesifik, idealnya kontribusi pelatihan terhadap kompetensi profesional guru mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; 2) Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; 3) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi yang mampu memotivasinya; 4) Timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kompetensi kerjanya; 5) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi problem diri seperti, stress, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; 6) Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing masing secara teknikal dan intelektual; 7) Meningkatkan kepuasan kerja; 8) Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; 9) Makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; dan 10) Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk-bentuk pelatihan bagi peningkatan kompetensi guru yang kontribusi adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pendidikan dan Pelatihan Guru (PPG), *workshop*, penataran, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, proses supervisi di madrasah memberikan kontribusi yang besar juga terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Jadi, berbagai bentuk pelatihan tersebut dirasakan bermanfaat bagi guru dalam merencanakan program mengajar yang baik.

Program pelatihan sebagaimana dimaksud, yaitu mengikutsertakan guru di berbagai pelatihan, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Program yang sebenarnya mengikuti ketentuan dari Kementerian Agama, jika mereka meminta peserta pelatihan guru untuk mengikuti pelatihan maka mereka akan dikirim, baik di dalam daerah maupun luar daerah. Untuk guru sendiri mereka sudah mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan tentang pengembangan metode pengajaran, pelatihan pembelajaran berbasis IT, dan sebagainya.

Berdasarkan jawaban informan pada hasil wawancara di atas, tampaknya sebagian besar dari poin-poin yang diharapkan dari proses pelatihan sangat memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan guru, walaupun tidak semuanya. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan para informan yang secara umum mengatakan bahwa pelatihan berdampak positif bagi peningkatan kompetensi profesional guru.

Pelatihan memberikan kontribusi positif bagi guru yang mengikuti program tersebut. Para guru yang mengikuti pelatihan merasa bahwa mereka dapat memperoleh

beragam informasi tentang strategi pembelajaran sehingga mampu memotivasi semangat belajar peserta didiknya, cara memberikan kepada siswa dalam mendisiplinkan diri, membantu anak didik mengekspresikan diri dan membantu mereka mengambil keputusan dalam bersikap serta membantu mereka menyesuaikan diri. Selain itu, pelatihan guru berkontribusi terhadap kemampuan guru untuk membantu pembelajaran yang bersifat membantu siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan spesifik kelas yang berorientasi kepada siswa. Kontribusi lain dari pelatihan guru adalah meningkatkan kemampuan guru dalam membantu menyusun portofolio peserta didik dalam membimbing mereka mengerjakan lembaran kerja siswa dan memberi wawasan kepada guru untuk memberi bimbingan kepada siswa dan ini membantu siswa mengembangkan cara belajar yang efektif.

Berdasarkan paparan konsep dan pelaksanaan tentang kontribusi pelatihan bagi peningkatan kompetensi profesional guru dapat dipahami bahwa proses pelatihan sangat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mereka. Pelatihan bagi guru mampu meningkatkan tanggung jawab dan tugas mereka sebagai guru, sekaligus mampu membuka wawasan pendidikan mereka lebih luas sehingga dalam melaksanakan tugas para lebih profesional.

Meskipun demikian, pelatihan untuk guru yang dilaksanakan dalam waktu singkat dan terbatas tentu belumlah cukup untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Secara pribadi, guru sendiri harus membangun kesadaran akan posisinya sebagai pendidik yang tidak hanya meningkatkan aspek intelektual peserta didik, melainkan juga harus memikirkan aspek moralnya juga. Untuk itu, sosok guru profesional tentu harus terus memperluas pengetahuan, wawasan, pengalaman pendidikan, dan harus terus memoles batinnya dengan nilai-nilai kebaikan. Guru harus mengevaluasi dan memperbaiki kekurangannya secara kontinyu.

Secara organisasi dan kelembagaan, peningkatan kompetensi profesional guru di madrasah harus terus dilakukan. Kunci pengembangan kompetensi profesional guru di madrasah salah satunya adalah kepemimpinan kepala madrasah. Sistem manajerial yang diterapkan oleh kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Misalnya bagaimana iklim penerapan disiplin yang diterapkan di madrasah, membangun komunikasi yang baik dengan guru,

demokratis, santun, dan sebagainya semua akan berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi profesional guru.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semua kepala MAN di Aceh Tengah melakukan sistem manajerial yang baik dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di madrasah mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah strategis yang ditempuh. Misalnya upaya sosialisasi tentang tugas dan tanggung jawab guru yang dilakukan oleh kepala madrasah, mengupayakan perwujudan visi dan misi madrasah melalui program pengembangan kualitas guru, mengalokasikan dana RAPBS untuk peningkatan kualitas guru. Selain itu upaya peningkatan kompetensi guru ditempuh dengan mengadakan buku bahan ajar, memfasilitasi pembuatan media pembelajaran dan pengetikan perangkat pembelajaran masing-masing guru, mengikutsertakan pelatihan-pelatihan, seminar dan workshop guna mengembangkan kompetensi profesional guru sebagai tugas utama bagi guru. Mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kepala madrasah juga memberikan *riward* dan *funihsment* atas kesepakatan guru-guru dalam menegakkan kedisiplinan madrasah, serta menyusun jadwal supervisi kelas dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Kompetensi profesional guru MAN se-Kabupaten Aceh Tengah Setelah Pelatihan

Setiap program pelatihan bagi guru tentu semuanya memiliki tujuan sama yaitu membekali para guru dengan seperangkat pengetahuan yang dapat membantu mereka lebih profesional dalam mengajar. Pelatihan dengan berbagai bentuknya tentu diharapkan mampu meningkatkan kerja dan kedisiplinan guru, tanggung jawab mereka sebagai pendidik, maupun penguasaan materi yang lebih mendalam dari bidang studi yang mereka bidangi.

Peningkatan mutu guru sebagai upaya peningkatan tenaga kependidikan memiliki tujuan agar guru terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu guru selalu menjadi yang prioritas, karena upaya ini didasari alasan bahwa indikator utama keberhasilan madrasah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang.

Guru memiliki peranan yang strategis dan merupakan kunci keberhasilan mencapai tujuan kelembagaan madrasah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan madrasah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya.

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar guru dapat dikatakan berhasil. Mereka mampu meningkatkan kerjanya lebih baik, lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan madrasah, persiapan pembelajaran yang mereka buat lebih baik dari sebelumnya, komunikasi mereka dengan peserta didik, dan kedisiplinan mereka dalam memenuhi kewajiban jam belajar mengajar. Namun demikian, tidak semua guru yang mengikuti pelatihan kerjanya meningkat, sebagaimana guru belum sepenuhnya mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam berbagai pelatihan. Artinya tidak ada perubahan yang berarti ketika mereka belum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan.

Untuk itu, agar pelatihan dapat berdampak positif bagi peningkatan kemampuan guru, maka kualitas pelatihan juga harus terus diperbaiki, baik dari aspek manajemen, sarana, dan hal-hal yang terkait dengan kegiatan pelatihan. Di sisi lain, guru tidak boleh hanya hadir sebagai peserta yang duduk, dengar, diam, dan pulang. Mereka harus memanfaatkan semaksimal mungkin program-program pelatihan untuk menempa dan meningkatkan kemampuan mereka sehingga keikutsertaan mereka tidak sia-sia. Hal yang lebih penting adalah bahwa kepala madrasah harus terus memotivasi dan mendukung kegiatan-kegiatan pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi profesional guru.

D. Penutup

Setelah memperhatikan paparan wawancara terkait dengan kontribusi pelatihan bagi guru Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah serta kompetensi profesional guru setelah pelatihan, maka dalam bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kontribusi pelatihan bagi guru adalah suatu hal yang terus diupayakan dalam rangka meningkatkan profesional guru, dalam bentuk pelatihan baik PKG, PPG, penataran, *workshop*. Di mana manfaat pelatihan bagi guru

mengimplementasikan kurikulum, metode yang bervariasi dan materi pembelajaran yang terus meningkatkan kreativitas belajar siswa.

2. Kompetensi profesional kerja guru setelah pelatihan adalah membantu mensosialisasikan diri terhadap standar pendidikan terkait dengan tugas dan kewajiban guru melalui program pengembangan kualitas diri, membantu guru dan menentukan sumber belajar yang dikelola dengan baik dalam meningkatkan kompetensi, mendorong guru menjadi kreatif dan inovatif serta menciptakan pola belajar sepanjang hayat dikalangan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Daeng, Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran Dalam Rangka Otonomi Daerah*, Adira: Bandung. 2002.
- Danim, Sudarwan, *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*, Remaja Rosdakarya: Bandung. 2010.
- , *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Rineka Cipta: Jakarta. 2009.
- , *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Alfabeta: Bandung. 2010
- , *Profesi Kependidikan*, Alfabeta: Bandung. 2010.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional: Surabaya. 1994.
- Depdiknas, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. 2003.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, Bumi Aksara: Jakarta. 2010.
- Hasri, Salfen, *Kepala Sekolah dan Guru yang Efektif dan Efesien*, Universitas Malang; Malang. 2003.
- Hayati, Intan,Cut, *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di MIN Kota Lhoksumawe*. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam, IAIN Ar- Raniry, Darussalam Banda Aceh. 2012.
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, Remaja Rosdakarya: Bandung. 2004.

- , E, *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*, Remaja Rosdakarya: Bandung. 2010.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, Prenada Media Group: Jakarta. 2010.